

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Dengan jumlah penduduk yang banyak, pemukiman di Indonesia tergolong pemukiman padat penduduk. Dalam lingkup pemukiman yang padat, bahaya yang dapat menimbulkan bencana mudah timbul seperti kecelakaan bermotor, kerusakan lingkungan dan kebakaran. Pemerintah sudah banyak melakukan penyuluhan bahaya serta tindakan penyelamatan diri kepada masyarakat dengan rentang usia dewasa, akan tetapi penyuluhan kepada masyarakat dengan rentang anak usia dini masih belum banyak dilakukan.

Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya dan perlindungan diri menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul di sekitar dirinya. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan anak. Terlebih lagi ketika tidak adanya orang dewasa di sekitar anak-anak sehingga tidak dapat secara optimal menjaga dan mengawasi anak-anak. Salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri sejak dini. Di negara-negara Barat, seperti Inggris dan Swedia, anak-anak sejak dini sudah diperkenalkan dengan cara-cara menjaga keselamatan dirinya, seperti cara menyebrang jalan yang benar dan menolak ajakan orang asing.

Pendidikan keselamatan diri ini bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Sementara di Indonesia, peran keluarga dan sekolah masih terasa kurang dalam mengajarkan cara-cara menjaga keselamatan diri pada anak-anak (Sumargi, dkk, 2005).

Lalu mengapa sekolah menjadi tempat yang paling tepat untuk menyampaikan nilai-nilai keselamatan diri kepada anak? Suherman (2009) menyampaikan melalui modul ajar yang beliau tulis bahwa sekolah dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap generasi muda. Untuk melindungi anak-anak dari ancaman bencana alam, diperlukan dua prioritas berbeda namun tidak dapat dipisahkan aksinya yaitu pendidikan untuk mengurangi risiko bencana dan keselamatan dan keamanan sekolah. Sekolah juga harus mampu melindungi anak-anak dari suatu kejadian bencana alam melalui investasi dalam memperkuat struktur gedung sekolah sebelum suatu bencana terjadi. Pendidikan di sekolah dasar dan menengah membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan aset/milik masyarakat pada saat kejadian bencana. Menyelenggarakan pendidikan tentang risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat. Mengurangi risiko bencana dimulai dari seluruh komponen dalam sekolah, dalam hal ini anak-anak sekolah, para guru, para pemimpin masyarakat, orangtua, maupun individu yang tertarik dengan pendidikan tentang risiko bencana dan keselamatan di sekolah untuk dapat berpartisipasi secara aktif demi membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tentang risiko bencana.

Menurut Putra (2016), anak yang berada pada usia 7-11 tahun memasuki proses perkembangan kognitif, ada di tahap operasi konkret. Pada operasi ini anak dapat bernalar secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan objek-objek kedalam bentuk-bentuk yang berbeda, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai pencegahan bencana terutama bencana kebakaran untuk masyarakat kota sangatlah tepat apabila dilakukan sejak usia dini. Di negara-negara maju, pendidikan dalam pencegahan bencana sudah menjadi kewajiban bagi setiap sekolah. Pembelajaran mengenai bencana terutama kebakaran ini salah satunya bertujuan untuk menciptakan ketangguhan bencana bagi masyarakat. Apabila masyarakat sedari kecil sudah memiliki sikap tanggap kebakaran, maka diharapkan frekuensi terjadinya kebakaran dapat diminalisir sehingga kerugian juga menjadi berkurang.

Pemahaman anak akan bahaya kebakaran penting artinya agar anak tahu cara-cara yang tepat untuk menyelamatkan diri. Anak membutuhkan pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika mengalami kebakaran, seperti berjalan keluar secepatnya tanpa membawa barang-barang, menjauhi area kebakaran dan mencari tempat yang aman, serta memberi tanda bahaya bagi orang lain dengan membunyikan bel atau alarm kebakaran. Tidak hanya itu, anak-anak perlu pula diajar untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dalam bentuk latihan kebakaran atau yang kerap disebut *fire drill*. Sangat penting untuk mengajarkan kiat-kiat keselamatan kebakaran kepada anak-anak sebagian untuk mencegah kebakaran terjadi sehingga jika kecelakaan terjadi, anak-anak akan tahu cara untuk melindungi diri mereka sendiri (Sumargi, dkk, 2005).

Kebakaran merupakan bencana yang sering terjadi di sekitar kita, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk. Beberapa penyebab terjadinya kebakaran di daerah padat penduduk seperti konstruksi bangunan yang menggunakan bahan seadanya, penataan perumahan yang tidak teratur, instalasi kabel listrik yang tidak tertata dengan baik, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya kebakaran (Ramli, 2010).

Penelitian ini menggunakan salah satu landasan regulasi yaitu dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik, karena pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggungjawab dalam penyelenggaraan dalam penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan secara terarah mulai prabencana, saat tanggap darurat hingga pascabencana (UU Nomor 24, 2007).

Menurut Fanani dan Kusmaharti (2018), hal yang mendorong perlunya perubahan pada kurikulum di Indonesia karena siswa Indonesia memiliki kemampuan yang rendah dalam (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, serta (4) melakukan investigasi. Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian serta pemahaman siswa untuk dapat berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Dan pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Pengembangan model pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking*

*Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) harus sudah diawali sejak merancang perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus.

Pengembangan perangkat pembelajaran untuk menyampaikan materi edukasi merupakan langkah yang efektif untuk dapat dengan mudah membimbing siswa untuk menjabarkan pemahamannya, memecahkan permasalahan, merangsang nalar siswa, serta membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dalam penyampaian materi edukasi. Pengembangan perangkat pembelajaran juga dilakukan untuk membuat suasana pada saat pelaksanaan edukasi menjadi lebih efektif, efisien, dan terarah sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa akan bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dalam kondisi darurat ketika terjadi kebakaran dengan judul penelitian yaitu “Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada Edukasi Bahaya Kebakaran dan Upaya Penyelamatan Diri dengan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pondok Kelapa 04 Jakarta Timur”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya fasilitas pemerintah dalam melakukan kegiatan penyuluhan tentang bahaya kebakaran dan cara penyelamatan diri pada anak usia dini.
2. Kurangnya inovasi pendidik dalam menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengasah kemampuan berpikir siswa dalam menerima lalu mengembangkan materi edukasi yang disampaikan.
3. Kurangnya pemahaman anak mengenai bahaya kebakaran yang menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi ketika kebakaran terjadi.
4. Kurangnya pemahaman anak mengenai cara penyelamatan diri yang tepat yang dilakukan ketika bahaya kebakaran terjadi.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan ini akan menyampaikan materi edukasi tentang bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri ketika terjadi kebakaran.
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

3. Penelitian pengembangan ini hanya mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus dan media pembelajaran.
4. Penelitian pengembangan ini dilakukan pada siswa kelas V tingkat Sekolah Dasar.
5. Penelitian pengembangan ini dilakukan di SDN Pondok Kelapa 04 Jakarta Timur.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran pada edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pondok Kelapa 04 Jakarta Timur?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran pada edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* yang valid dan reliabel untuk mempermudah penyampaian materi edukasi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri ketika terjadi kebakaran pada siswa kelas V SD.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat mengharapkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan ini mempunyai manfaat bagi beberapa aspek pendidikan seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk merancang perangkat pembelajaran dengan lebih baik lagi dalam menyampaikan materi edukasi kepada siswa. Dengan perangkat pembelajaran pada edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills*, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri ketika terjadi kebakaran.
2. Bagi siswa, penelitian pengembangan ini dapat membantu siswa untuk dapat lebih mudah memahami materi edukasi yang telah disampaikan. Dengan perangkat pembelajaran pada edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills*, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuannya tentang bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri ketika terjadi kebakaran.
3. Bagi pemerintah, penelitian pengembangan ini dapat memberikan referensi pengembangan perangkat pembelajaran pada edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam

menyampaikan edukasi tanggap darurat pada anak usia dini. Diharapkan pemerintah dapat memfasilitasi sekolah untuk dapat mengembangkan potensi siswa dalam upaya penyelamatan diri ketika terjadi kebakaran menggunakan perangkat pembelajaran yang kreatif.

4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penggunaan perangkat pembelajaran pada edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam penyampaian materi edukasi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri siswa dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bekal ketika berada di dunia pendidikan.

